

## Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan

**Imelda Butarbutar<sup>1\*</sup>, Dyoys Rantung<sup>2</sup>, Lamhot Naibaho<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia  
Email : [Imelda.butarbutar24@gmail.com](mailto:Imelda.butarbutar24@gmail.com)<sup>1</sup>, [Djoys.anneke@gmail.com](mailto:Djoys.anneke@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[lamhot.naibaho@uki.ac.id](mailto:lamhot.naibaho@uki.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi besar dalam upaya menciptakan perdamaian. Melalui pendidikan yang dimulai dari tengah-tengah keluarga, gereja dan juga sekolah, pendidikan perdamaian senantiasa disuarakan. Hal itu membuktikan bahwa perdamaian itu harus senantiasa diupayakan, dari usia masih dini hingga dewasa, salah satunya dalam kehidupan berkampus. Untuk menjawab permasalahan yang dimuat penulis dalam artikel, maka peneliti melakukan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka. Dari penelitian kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pendidikan perdamaian dapat diterapkan melalui pendidikan agama Kristen dengan mengembangkan beberapa konsep pendidikan perdamaian kepada kurikulum yang telah dilaksanakan di perguruan tinggi selama ini. Melalui pendidikan perdamaian ini diharapkan akan membentuk generasi muda yang senantiasa mencintai perdamaian dan menjadikan perdamaian melekat atau menjadi kebiasaan dalam dirinya. Dengan demikian mahasiswa sebagai generasi muda akan senantiasa menjadi agen perdamaian sebagaimana yang Tuhan Yesus tunjukkan melalui karakterNya dan ajarannya kepada semua orang yang percaya kepadaNya.

**Kata Kunci:** Pendidikan perdamaian, Konflik dan kekerasan, Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

Christian Religious Education has a major contribution in efforts to create peace. Through education that starts in the midst of families, churches, and schools, peace education is always voiced. This proves that peace must always be sought, from an early age to adulthood, one of which is in campus life. To answer the problems contained in the author's article, the researcher used a qualitative descriptive research approach using a literature review. From the literature review research conducted by researchers, the results obtained were that peace education could be applied through Christian religious education by developing several peace education concepts into the curriculum that has been implemented in universities so far. Through peace education, it is hoped that it will form a young generation who always love peace and make peace inherent or become a habit in themselves. Thus the younger generation will always be agents of peace as shown by the Lord Jesus through His character and teachings to all who believe in Him.

**Keywords:** *Conflict, Violence, Peace Education, Christian Religious Education*

### PENDAHULUAN

Kuliah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan hal yang sangat didambakan baik orang tua dan juga generasi muda, dengan harapan melalui pendidikan tinggi maka taraf hidup akan lebih baik. Berbagai universitas didirikan baik oleh pemerintah dan juga pihak swasta sebagai tempat generasi muda meraih pendidikan yang lebih tinggi. Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana dikutip (Wahono, 2018), pendidikan adalah suatu yang diselenggarakan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan

kondisi dan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif agar dapat mengembangkan potensi dirinya dan mempunyai kekuatan spiritual, dapat mengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia untuk dipergunakan secara pribadi dan juga di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dan intelektualitas yang tinggi.

Sebagai mahasiswa yang cerdas dan memiliki intelektual, mahasiswa juga memiliki tugas yang dilakukan agar dapat menjadi harapan baik bagi bangsa dimasa yang akan datang. Sesuai dengan keputusan pemerintah yang terdapat dalam UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki kewajiban untuk menjaga etika serta patuh kepada norma pendidikan tinggi sehingga Tridharma dan pengembangan budaya akademik terlaksana dengan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan diupayakan tidak melebihi batas waktu yang ditentukan oleh Perguruan Tinggi. Berbagai harapan masyarakat kepada mahasiswa agar menjadi elemen masyarakat yang berguna dan dapat menjadi agen perubahan untuk kemajuan bangsa. Harapan tersebut banyak yang tidak dilakukan oleh mahasiswa dan bahkan menimbulkan keresahan pada masyarakat dan perguruan tinggi. Salah satu perilaku mahasiswa yang meresahkan masyarakat sekitar adalah melakukan aksi tauran yang bersifat anarkis di dalam kampus.

Kampus disebut sebagai miniatur masyarakat dimana berbagai latar belakang yang berbeda seperti suku, ras, agama, ideologi dan kepentingan Berbaur disana. Satu sisi jika dilihat dari status mahasiswa adalah homogen dan merupakan orang yang intelek, namun disisi lain mereka heterogen dalam cara pandang yang berbeda termasuk dalam menyikap berbagai kejadian yang ada di sekitarnya. Dari cara pandang tersebutlah muncul insting untuk bermusuhan dan mendorong konflik yang awalnya konflik personal berubah menjadi mejadi konflik kolektif (Agustang, 2020).

Berbagai berita yang dimuat dalam media massa diperoleh gambaran gambaran bahwa konflik antar mahasiswa dalam kampus UHN berlangsung sudah sejak lama dan seolah-olah tidak ada akhirnya. Beberapa tindakan anarkis yang terjadi yang dapat penulis temukan dari berbagai sumber internet dan juga dari bagian kemahasiswaan (Unit WR 3), diantaranya:

- Kerusakan 2 Mei 1998 di Medan yang melibatkan ratusan anak muda melakukan aksi demonstrasi di kampus Universitas HKBP Nommensen (UHN). Demonstrasi ini merupakan gabungan dari beberapa kampus seperti UHN, UMSU, IKIP Medan, UISU, ITM, Amik Kesatria, UNIKA, UDA, USI XII.
- Tragedi berdarah; 1 Mei 2000: Kejadian ini dipicu oleh bentrok antara aparat dengan mahasiswa yang mengakibatkan tiga orang mahasiswa terbunuh.
- Aksi kekerasan dan pengrusakan di kampus: Januari 2008
- Ratusan Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen (UHN) aksi memperingati tragedi 1 Mei 2000. Tanggal 1 Mei 2012
- Mahasiswa Nommensen Rusak Pos Polisi; 1 mei 2013: untuk melampiaskan emosi kepada aparat yang mereka anggap tidak mengusut tuntas tragedi berdarah 1 Mei 2000.
- Ratusan Mahasiswa Nommensen Bakar Ban; 3 mei 2014: berawal dari protes mahasiswa atas penangkapan salah seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi oleh kepolisian tanpa proses hukum (tanpa surat penangkapan).
- Bentrok antara kelompok mahasiswa Fakultas Hukum dengan Fakultas Teknik; 1 Juni 2016
- Bentrokan yang terjadi antar mahasiswa dari prodii Teknik mesin dengan fakultas pertanian (2017) yang dipicu kalahnya sebuah tim dalam bermain futsal.
- Mahasiswa fakultas Tehnik mengeroyok mahasiswa fakultas pertanian hingga tewas: tahun 2019.
- Mahasiswa sesama fakultas Tehnik melakukan aksi perusakan kampus karena kalah bermain futsal; September 2022

Berbagai upaya seperti memberikan sanksi telah dilakukan pihak kampus, namun sepertinya tidak memberi efek jera kepada mahasiswa yang masih melakukan tindakan anarkis juga. Begitu juga dengan mediasi antar mahasiswa internal dan eksternal kampus serta kegiatan kerohanian, kegiatan seni dan olahraga, tetapi tidak berdampak maksimal terbukti dari tahun-ketahun masih tetap terjadi konflik yang berujung kepada tindakan anarkis dengan faktor pemicu yang bervariasi. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, karena perilaku tersebut tidak saja mengganggu kegiatan belajar mengajar di kampus, namun juga membawa citra yang kurang baik terhadap universitas yang merupakan milik gereja dan didirikan atas inisiatif para pelayan/pendeta gereja HKBP.

Dalam paradigma masyarakat, Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang diharapkan menjadi *agen of changes* mengubah kondisi yang konflik ke kondisi kepada kondisi yang damai. Memang jika ditinjau dari sudut perkembangan, mahasiswa pada umumnya berada pada fase antara remaja akhir sampai dewasa awal. Santrock menyebutkan dalam (Nuqul et al., 2018) bahwa pada tahap perkembangan ini dikatakan bahwa mahasiswa sudah menalami perkembangan kognitif, sehingga mereka mampu berpikir, menganalisa secara kritis, berpikir rasional serta berinovasi, sehingga mampu menyikapi pengaruh negatif yang dapat menimbulkan konflik. Pendidikan merupakan suatu aspek yang diharapkan akan menghasilkan generasi yang berwawasan luas, cerdas, dan dengan kecerdasannya itu mereka akan membangun bangsanya. Namun melihat kondisi yang penulis amati dengan banyaknya kejadian konflik dan juga kekerasan yang terjadi, generasi muda yang menerima pendidikan masih menunjukkan gejala kurangnya penerimaan akan perbedaan pemikiran antara satu dengan yang lain.

Menghilangkan konflik merupakan hal yang sangat sulit dihindarkan, namun bukan berarti konflik tidak dapat diminimalisasi. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi konflik dan kekerasan. Pendidikan secara komprehensif memungkinkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, tidak terkecuali sikap merespon konflik dan kekerasan. Dengan demikian pendidikan perdamaian diperlukan agar dapat menciptakan perdamaian positif dengan upaya memberi keterampilan untuk mencegah konflik dan kekerasan. Menurut Page dalam (Darmawan I Putu Ayub:, 2019), prinsip, komitmen mahasiswa dapat bertumbuh dengan keseriusan membekali mereka dengan pengetahuan, nilai, tingkah laku dalam mewujudkan damai, disebut dengan pendidikan perdamaian.

Untuk itu penulis melihat bahwa pendidikan perdamaian ini perlu diterapkan melalui pendidikan agama Kristen hingga akhirnya kesadaran akan perdamaian itu menjadi suatu *habitus* dalam sanubari setiap mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Dalam proposal tesis ini penulis juga akan terlebih dahulu menganalisa faktor-faktor penyebab konflik dan kekerasan agar dapat mendeskripsikan peranan pendidikan perdamaian dalam mengatasi konflik yang terjadi.

## **METODE**

Bentuk penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dengan analisa teori yang berhubungan dengan pendidikan peranan pendidikan agama Kristen dan pendidikan perdamaian yang sudah terbit dalam buku dan jurnal. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018) mengemukakan penelitian kualitatif ini erat kaitannya dengan ide-ide dan pendapat para ahli, dan dalam analisa data tidak diukur dengan angka. Pengumpulan data dalam artikel ini bersumber dari kajian literasi yang berhubungan dengan teori yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti sendirilah yang melakukan pengumpulan data agar mampu menjawab masalah yang diungkapkan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Dan Faktor Penyebabnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, konflik merupakan proses yang wajar, sepanjang masyarakat hidup dalam komunitas yang berbeda baik dalam identitas, agama, kepentingan, dan lainnya. Konflik akan selalu timbul dan tidak sapat dielakkan baik dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat dan bahkan gereja. Suatu konflik timbul dan dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan, baik itu perbedaan individu, perbedaan kelompok yang dibangun melalui proses interaksi sosial/masyarakat. Melalui pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa manusia sangat identik dengan konflik oleh karena perbedaan itu.

Konflik berasal dari Bahasa Latin *conflictus* yang artinya menyerang bersama dengan memaksa. Hal itu terjadi ketika suatu tindakan atau keyakinan tidak dapat diterima, sehingga timbul pertentangan satu dengan yang lain. Konflik ini terjadi dalam kumpulan orang yang lebih dari satu orang dan juga struktur masyarakat yang lebih besar (Bar-Tal, 2002). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KKBI), konflik adalah pertentangan atau percekocokan (Poerwadarminta, 1999). Menurut Djyoys A.Rantung dikutip dari *Pneuman Roy & Margaret Brueh* dalam (Rantung, 2017) dari segi etimologisnya katakonflik berasal dari bahasa Latin, yakni *fligere* yang diartikan dengan sebuah tindakan yang saling menyerang secara Bersama-sama. Dari perspektif sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih dan salah satu pihak dari keduanya berusaha untuk menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Haryanto, 2011). Secara sederhana konflik dapat didefinisikan dengan sebuah ketidaksesuaian yang diawali dengan pergerakan dari beberapa pihak yang menimbulkan perselisihan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa satu sisi konflik adalah sebuah proses sosial yang lumrah terjadi dalam suatu masyarakat dan akan berlangsung terus-menerus sepanjang ditemukan perbedaan latarbelakang yang berbeda dalam masyarakat baik perbedaan agama, suku, kepentingan, dan perbedaan lainnya. Dengan kata lain konflik muncul oleh karena perbedaan, dan konflik merupakan dinamika yang terjadi. Oleh karena itu tidak selamanya konflik sifatnya negatif karena dengan timbulnya konflik dapat memperkokoh solidaritas suatu kelompok masyarakat.

Hanurawan berkata bahwa prasangka merupakan faktor penyebab konflik, oleh karena prasangka merupakan sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan yang negatif akan seseorang atau kelompok tertentu (Hanurawan, 2018). Prasangka juga dapat menimbulkan aksi yang bersifat diskriminatif. Awalnya prasangka hadir dalam pikiran, namun keinginan untuk mendiskriminasi akan memicu dan berusaha menyingkirkan dalam konteks perorangan atau kelompok, baik dari pergaulan, relasi, komunikasi. Kepicikan dalam berpikir dapat menjebak seseorang atau komunitas dan menimbulkan prasangka buruk.

Pertentangan juga bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide maupun pertentangan fisik. Andar Ismail (Ismail, 2002) menyebutkan konflik dapat terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang sering memaksakan kehendaknya, pendapatnya, usulnya, caranya, kebutuhannya, aspirasinya, kepentingannya, dan kehendaknya. Artinya konflik tersebut datang dari kepribadian seseorang yang memaksakan kehendaknya yang belum tentu sejalan dengan pihak yang lain. Konflik akan muncul ketika salah satu pihak membuat persepsi bahwa pihak lain mempunyai pengaruh negatif terhadap hal yang berhubungan dengan dirinya (Hanurawan, 2018). Setelah pihak pertama menunjukkan perilakunya, pihak lain akan mengalami proses yang sama seperti proses berfikir, mengalami dinamika emosi, membentuk niat dan mengekspresikan responnya melalui perilaku yang lain.

Terlepas dari faktor pemicu dan juga proses konflik, konflik dapat mengarah kepada kekerasan. Memang tidak semua konflik disebut kekerasan, namun dapat menimbulkan perilaku kekerasan melalui konflik tersebut, misalnya kebencian, ketakutan, sehingga menimbulkan tindakan pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan kelompok dominan atau berkuasa, berdasarkan ras, gender, agama, ideologi, suku dan lain-lain. Lucien dalam (van Liere, 2010) menyebutkan dalam kekerasan yang berhubungan dengan konflik, selalu memiliki subyek yaitu

yang melakukan kekerasan dan juga obyek yang menerima kekerasan. Sehingga kekerasan itu merupakan suatu aktivitas sadar atau tidak sadar yang memiliki subyek dan juga obyek.

#### Kekerasan dan Faktor Penyebabnya

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1999) kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras; paksaan. Kata ini diadopsi dari Bahasa Inggris (*violence*) yang berakar dari kata Latin *violentus* dimana kata Vis (kekuasaan) dan Jatus (membawa), sehingga kata kekerasan berarti membawa kekuasaan yang identik dengan paksaan. (Rantung, 2017) memaparkan pengertian konflik dalam Perjanjian Baru dengan menggunakan beberapa istilah, yaitu *apotomia* yang berarti memotong (bnd Rom 11:12). Kata *apotomia* biasanya dipakai untuk menunjuk pada penghakiman Allah yang keras dan juga kekejaman manusia. Kemudian kata *analiskow* yang artinya membinasakan (bnd Gal 5:15). Kata ini biasanya dipakai untuk menggambarkan perkelahian binatang buas yang saling membinasakan. Kata yang ketiga adalah *apolloumi* yang artinya membinasakan (bnd. Mark 11:18 dan Mark 12:1-12).

Seorang tokoh peneliti konflik dan perdamaian yang bernama Johan Galtung mengkategorikan kekerasan ke dalam 3 (tiga) bagian (Castro; et al., 2010);

1. Kekerasan langsung yang terjadi antara pelaku dan korban.
2. Kekerasan structural. Sumbernya adalah struktur sosial pribadi atau masyarakat
3. Kekerasan kultural. Merupakan kekerasan yang melibatkan simbol-simbol menyangkut agama, ideologi, bahasa, seni, pengetahuan, hukum, media, pendidikan

Kekerasan langsung berupa fisik atau verbal tampil sebagai perilaku yang tidak berubah, karena akarnya adalah struktur dan budaya. Kekerasan kultural merupakan penggerak kekerasan struktural dan kekerasan langsung, karena kekerasan kultural merupakan sumber konflik yang menghasilkan kebencian, ketakutan dan kecurigaan yang dapat digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang dilakukan struktur lembaga kepada suatu masyarakat tertentu dan menimbulkan warganya tidak sejahtera. Biasanya kekerasan struktural ini dilakukan secara terselubung/cara halus, namun menyebabkan manusia dalam keadaan tidak dapat protes. Diskriminasi dalam mengakses pendidikan secara bebas dan adil serta ketidakmampuan mengakses Kesehatan dikategorikan dalam konsep kekerasan struktural.

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang terjadi secara verbal atau bersifat fisik dan psikologi. Kekerasan verbal misalnya penghinaan, makian, fitnah dan lain-lain. Kekerasan fisik berupa tindakan perkelahian, pemukulan, perang dan lain-lain, sedangkan kekerasan psikologis adalah tindakan yang membuat seseorang kehilangan pengharapan oleh karena ancaman, intimidasi, kebohongan, tekanan hingga akhirnya tidak bersemangat atau menghindar (Santoso, n.d.). Ketiga jenis kekerasan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebutuhan identitas manusia sehingga jika tidak diminimalisasi, akan menimbulkan konflik yang bersifat kekerasan.

#### Pendidikan Perdamaian

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *ducare* yang artinya menuntun, mengarahkan, memimpin. Sehingga dari pengertian secara etimologi, pendidikan adalah kegiatan menuntun ke luar. Lawrence Cremin dalam (Groome, 2020) menjelaskan tentang cakupan pendidikan yang adalah merupakan suatu usaha sengaja, sistematis, dan berlangsung secara berkesinambungan dalam menyampaikan pengetahuan, sehingga memperoleh nilai, sikap, keahlian, kepekaan sebagai hasil dari usaha tersebut. Sama halnya dengan pendapat Whitehead menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang holistik kepada manusia dengan memperhatikan seluruh seni kehidupan.

Dalam ensiklopedia Alkitab masa kini (1982), perdamaian mengandung arti suatu keadaan yang harmoni, kondusif, tidak terjadi perang, cocok, saling pengertian. Perdamaian sebetulnya dapat dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Damai sejahtera dalam bahasa Ibrani *shalom* yang artinya, utuh atau keadaan baik (Kej 43:27; Kel 4:13; 1 Raja 5:12;

Ibr 12:14, Maz 122:7; Yer 28:7; Maz 4:8; Yes 48:18;57:19). Dalam Bahasa Yunani kata yang digunakan adalah *Eirene* yang artinya selamat (Luk 1:29; Luk 2:14; Luk 10:5; Yoh 14:27; 20:19; Kis 10:36).

Dari segi tipologi, Johan Galtung membagi kategori perdamaian ke dalam 2 (dua) menjadi menurut struktur social atau disebut perdamaian positif dan negative (Abidin & Ismail, 2019). Perdamaian negatif merupakan campur tangan pemerintah sebagai pihak pengawas pelaksanaan perdamaian dalam mengatasi pihak yang berkonflik. Pihak yang berkonflik tidak lagi terkoneksi dalam satu tempat atau ruang yang sama, sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi kekerasan atau perang, sebab telah lebih dahulu dipisahkan. Galtung juga menyebutnya dengan perdamaian negatif karena perdamaian yang terjadi oleh karena perdamaian terjadi karena terkesan dipaksakan, sehingga dimungkinkan akan tetap terjadi konflik. Perdamaian negatif cenderung bersifat pesimistis, kuratif dan perdamaian sebenarnya terjadi bukan karena faktor kesadaran. Tipe yang kedua disebut dengan perdamaian positif, yaitu perdamaian yang ditemukan oleh karena didorong kedewasaan masing-masing pihak yang ingin menciptakan suasana damai melalui tindakan yang adil, mensejahterakan, dan membebaskan. Damai positif terjadi karena hubungan sosial masyarakat terjalin dengan baik, selalu melakukan komunikasi, adanya kemampuan untuk menerima orang yang berbeda tanpa ada diskriminasi. Secara keseluruhan dapat dikatakan pendidikan dibutuhkan sebagai orientasi dalam menciptakan damai yang positif.

#### Model Pendidikan Perdamaian

Harris dan Synott dalam (Tular & Manik, 2022) juga mencoba merumuskan pengertian pendidikan perdamaian sebagai seperangkat pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan dan kerinduan seseorang akan perdamaian yang mana seseorang akan dibimbing untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai, dibekali dengan keterampilan untuk melakukan analisis kritis terhadap ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi ketidakadilan. pendidikan perdamaian berupaya untuk membangkitkan kerinduan seseorang agar tetap menjaga kedamaian dalam berbagai situasi.

Lembaga pendidikan formal akan memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa ketika mereka diberi kesempatan untuk menjalin relasi dan berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda latar belakang agama, sukunya. Pengalaman yang diperolehnya ini akan menjadi modal baginya kelak ketika dia bereinteraksi secara nyata dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Mata kuliah umum pendidikan agama Kristen merupakan salah satu mata kuliah yang dapat menyalurkan nilai-nilai pendidikan damai. Pendidikan agama Kristen dalam kampus merupakan wadah yang dapat digunakan dalam membentuk karakter dan keribadian mahasiswa. Pendidikan agama Kristen di kampus akan mengingatkan kembali pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diajarkan dalam keluarga.

Pendidikan terdiri dari fungsi edukatif, fungsi sosial dan fungsi spiritual. Aspek-aspek yang menyangkut pendidikan harus senantiasa dikembangkan untuk menggapai tujuan yaitu terciptanya generasi yang proaktif terhadap usaha-usaha mewujudkan perdamaian. Sehubungan dengan pendidikan sebagai suatu proses yang terus menerus, maka sudah seharusnya pendidikan perdamaian ini diterapkan dari mulai tahap paling dasar sampai tingkatan yang tertinggi. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian ini menjadi cita-cita seluruh jenjang pendidikan, yaitu lingkungan keluarga kepada anak, kemudian diperluas dalam lingkungan sekitar, lembaga sekolah.

Harris dan Synott dalam (Tular & Manik, 2022) merumuskan pengertian pendidikan perdamaian sebagai alat pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan dan kerinduan seseorang akan perdamaian. Melalui pendidikan itu mereka akan dibimbing dalam menyelesaikan konflik secara damai, tentunya dengan kemampuan dan keterampilan analisa akan ketidakadilan yang seolah-olah dianggap adalah hal yang wajar.

Penekanan dalam penyelenggaraan pendidikan damai harus mengacu pada sumber konflik dan kekerasan yaitu prasangka. Pendidikan agama Kristen menekankan prinsip Alkitab

yang melandasi prasangka yaitu Yakobus 2:1-13 (Darmawan, 2019). Dalam nas tersebut dituliskan bahwa dalam iman kepada Kristus, orang Kristen memberlakukan semua manusia sama tanpa memandang muka. Dalam nas ini juga ditekankan agar orang Kristen tidak membangun prasangka dengan melihat penampilan saja. Yakobus memberikan perbandingan antara orang kaya yang memakai cincin emas dan pakaian indah dengan orang miskin yang memakai pakaian buruk. Kemudian orang percaya menghormati orang yang memakai cincin emas karena prasangka. Prinsip teologis yang ditekankan dalam teks Yakobus 2:1-13 ini adalah bahwa Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman serta menjadi pewaris kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada setiap orang yang mengasihinya. Sebagai pendidik Kristen dapat menerapkan nilai yang terdapat dalam surat Yakobus ini, sehingga peserta didiknya dapat ditolong untuk lepas dari prasangka buruk dan membetuk paradigma yang positif yang sekaligus juga berpengaruh kepada penerimaannya kepada pribadinya.

Menurut Wulandari dikutip (Eko atmanto, 2017) ada tiga alternatif penanaman budaya damai yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam mendukung pendidikan perdamaian yang diselenggarakan oleh sekolah, yaitu:

1. Menerapkan pendidikan perdamaian melalui mata pelajaran yang dibuat terpisah atau melalui mata pelajaran yang telah ada sebelumnya.
2. Menanamkan pendidikan perdamaian melalui kegiatan ekstrakurikuler agar terjadi interaksi secara teratur antara mahasiswa dan juga pendidik. Dari interaksi tersebut akan melekat berbagai reaksi-reaksi yang baik untuk dilakukan.

Pendidikan perdamaian memberi pertumbuhan secara pribadi kepada mahasiswa mahasiswa dalam mengantisipasi serta mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu suasana damai dengan memulainya dari lingkungannya sendiri yang diterapkan melalui pengetahuan, keterampilan serta sikap, ataupun gabungan keduanya (Nurwanto & Habiby, 2020). Pendidikan perdamaian mengajarkan setiap orang untuk hidup dalam rasa aman, nyaman, bebas dari berbagai masalah atau dapat menangani berbagai konflik. Pentingnya pendidikan perdamaian terutama dalam mengatasi konflik, supaya semua pihak dapat menjalin hubungan dengan baik.

Pendidikan perdamaian akan mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan mengerti sumber konflik dan juga pengaruhnya ke dalam berbagai bidang. Pada akhirnya mahasiswa akan mengetahui berbagai alternatif-alternatif yang muncul dari konflik. Kemudian mereka melakukan diskusi, refleksi dengan menampung berbagai paradigma yang beranekaragam. Pendidikan perdamaian mendatangkan cara berpikir alternatif yang adil dan membangun, dimana mahasiswa didorong untuk mengembangkan upaya-upaya resolusi dan transformasi konflik dengan cara tanpa kekerasan. Pendidikan perdamaian dapat mentransformasikan pola pikir seseorang untuk melihat masih ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan sebuah perbedaan diluar selain cara kekerasan. Mahasiswa dapat mempelajari model pendidikan perdamaian menyelesaikan masalah melalui metode *collaborative problemsolving* yang dilakukan melalui mediasi atau negosiasi.

Pendidikan perdamaian membutuhkan metodologi, yaitu bagaimana konsep pendidikan perdamaian itu diajarkan serta dihayati dalam realitas. Menurut Sarah Little dalam (Rantung, 2017) terdapat lima ragam atau rumpun mengajar yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendidikan perdamaian, antara lain:

1. Rumpun pemrosesan informasi (*believing and Thinking: the information processing approach*). Metode ini dilakukan dengan kegiatan berpikir seperti mengingat, mengelompokkan, menamakan, menganalisa. Model yang digunakan adalah melalui ceramah, symposium, bacaan terarah, tanya jawab, seminar. Model ini sangat relevan digunakan dalam pengajaran agama dan diterapkan dalam komunitas gereja.
2. Rumpun interaksi kelompok (*believing and participating; group interaction models*). Metode mengajar yang dipakai adalah diskusi, kelompok berbincang, forum, wawancara, kelompok

- melingkar, PA dengan model role play. Melalui interaksi ini akan berpengaruh kepada komunitas iman yang menjadi persekutuan yang saling membantu dan memberi.
3. Rumpun komunikasi tidak langsung (*believing and encountering; indirect communication*). Metode ini diekspresikan melalui meditasi, kontemplasi, refleksi, melukis atau menggambar, imajinasi, puisi, cerita, perumpamaan, musik, film, media massa. Metode mengajar yang dipakai adalah kunjungan lapangan, demonstrasi dan loka karya, bible camp, ibadah meditasi, retreat dan sebagainya.
  4. Rumpun pengembangan pribadi (*believing and becoming aware; personal development*). Metode ini dapat dilakukan dengan mengembangkan prakarsa peserta didik, dan saling mengungkapkan gagasan. Metode mengajar yang dipakai dalam raga ini adalah peragaan peran, sumbang saran, debat, pemecahan masalah yang memerlukan penelitian.
  5. Rumpun aksi refleksi (*believing and doing; action reflection*). Metode mengajar dalam raga ini adalah studi kasus dan kemah kerja melalui proses berpikir dengan masukan berbagai informasi, mengevaluasi Tindakan dan aksi, analisis, latihan, pemecahan masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mampu mengekspresikan kepercayaannya.

Semua metode mengajar ini dapat digunakan dan diterapkan secara bersama-sama kemudian dihubungkan dengan masalah perdamaian. Dengan demikian pendidikan perdamaian ini harus diberikan, dilakukan, dipraktikkan secara terus-menerus sebagaimana tertulis dalam kitab ulangan 6:4-9, yaitu perintah untuk mengasihi Allah dan sesama manusia, sehingga orang lain dapat merasakan serta mempraktekkannya untuk orang lain hingga membentuk sebuah habitus yang baik.

Penyelenggaraan pendidikan haruslah penuh cinta, penuh rasa belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini. Dengan terselenggaranya pendidikan perdamaian, akan menciptakan perilaku peserta didik yang saling menghargai dan penuh kedamaian kepada semua anggota pelajar lain dan menerapkan prinsip kesetaraan serta tidak diskriminatif. Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kerap menimbulkan konflik di tingkat sekolah, manajemen sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan agenda keragaman budaya dan etnik ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan perdamaian sebenarnya bukan hanya sebatas untuk meminimalisasi konflik dan kekerasan, tetapi juga agar bersama-sama menyelesaikan konflik oleh karena dorongan untuk menerapkan keadilan dan menghargai hak-hak azasi manusia.

Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan agama Kristen

Pendidikan perdamaian dalam perspektif pendidikan agama Kristen sebenarnya bukanlah hal yang baru, hal ini dapat kita lihat ketika Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia ini, Dia sudah mengajarkan perdamaian kepada setiap murid-murid-Nya. Dengan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus juga menunjukkan bahwa Ia sendiri menekankan pentingnya berdamai dengan Allah dan sesama manusia. Ketika seseorang yang mengatakan ia mengasihi Allah, maka orang tersebut haruslah juga mewujudkan kasih Tuhan kepada sesamanya manusia, sebab mustahil seseorang mengasihi Allah, namun di sisi yang lain dia membenci sesamanya manusia, dan begitupun sebaliknya. Tindakan orang Kristen yang benar adalah mengasihi Allah (kash secara vertikal) dan mengasihi sesamanya manusia (secara horizontal) harus *balance*. Orang Kristen diajarkan untuk mengasihi Allah yang adalah sumber kasih dan manusia yang dikasihi Allah (Matius 22:37-40). Dengan demikian mahasiswa selaku orang percaya akan mampu menunjukkan dirinya sebagai generasi pembawa damai dan menjadi berkat bagi orang lain.

Orang Kristen memperoleh konsep perdamaian mereka dari pengajaran Yesus. Pemimpin spiritual dan agama dari banyak orang Kristen menyadari bahwa perdamaian pesan berakar pada kitab suci. Dalam Perjanjian Lama dan Baru, konsep perdamaian diberitakan. Orang Kristen sering mengacu pada ayat-ayat dalam Alkitab untuk menunjukkan konsep perdamaian. Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan muridnya tentang 'kedamaian sejati'. Dia menawarkan pesan perdamaian, cinta, dan anti kekerasan. "damai yang kuberikan kepadamu," Yesus pesan perdamaian itu unik karena membutuhkan total komitmen.

Panggilan untuk menjadi pembawa damai, bagaimanapun, membagi orang Kristen sebagaimana yang kita temukan dalam ayat-ayat Alkitab berikut ini:

- a. Matius 5:9 “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”
- b. Mazmur 34:14 “Jauhi kejahatan dan lakukan kebaikan; mencari kedamaian dan mengejanya”
- c. Mazmur 29:11 “Semoga Tuhan memberi kekuatan kepada umat-Nya! Semoga Tuhan memberkati umat-Nya dengan damai!”
- d. 1 Petrus 4:10 “Karena masing-masing telah menerima hadiah, gunakan itu untuk saling melayani, sebagai penatalayan yang baik dari berbagai anugerah Allah”
- e. Kolose 3:15 “Dan biarlah damai sejahtera Kristus menguasai hatimu, yang kepadanya memang kamu dipanggil dalam satu tubuh. Dan bersyukurlah.”
- f. Galatia 5:22-23 “Tetapi buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri; terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum.”
- g. 1 Korintus 14:33 “Karena Tuhan bukanlah Tuhan yang membingungkan, elainkan Tuhan yang damai. Seperti di semua gereja orang-orang

Tugas pendidikan perdamaian kepada mahasiswa merupakan bagian yang integral dari tugas pendidikan agama Kristen, karena salah satu nilai penting dalam kekristenan adalah perdamaian termasuk kepada Tuhan dan seluruh ciptaanNya. Tujuan kedatangan Kristus kedua kali ke dunia ini adalah untuk mendamaikan dunia ini dengan Allah, oleh karena kerusakan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga tugas perdamaian itu menjadi tugas seluruh orang yang percaya dan gereja. Dewan gereja-gereja dunia mengumandangkan tema besar yang dikenal dengan KPKC (keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan) atau keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Memang hal ini sudah cukup lama dikumandangkan, namun jika kita perhatikan hingga kini, baik di kalangan gereja dan juga warganya masih banyak yang mengalami konflik. Untuk itu diperlukan suatu usaha ekstra dalam menjadikan damai sebagai suatu upaya bersama.

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang berdasarkan Alkitab. Setiap proses pembelajaran hanya berpusat kepada Kristus dan bergantung kepada Roh Kudus untuk menuntun setiap perjalanan hidup hingga sampai akhir. Melalui pembelajaran semua peserta didik dibawa untuk mengalami pertumbuhan rohani sehingga berperilaku seperti Kristus. Peserta didik juga akan menjadi sadar tentang dosa-dosanya yang telah ditebus oleh Yesus Kristus. Hidup tertib menjadi salah satu wujud dari buah iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap umat Kristen akan selalu membangun perdamaian antar umat beragama jikalau mereka mendapatkan proses pembelajaran yang baik dan dorongan dalam mempraktikkan nilai-nilai kristiani kepada semua umat beragama.

Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran di bidang agama yang memiliki peranan besar dalam membangun perdamaian antar umat beragama. Guru dan dosen memiliki mandat yang sangat besar dari negara dan orang tua peserta didik untuk mengupayakan karakter yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Guru harus terus berinovasi dalam menyediakan pembelajaran. Setiap peserta didik harus dapat mengambil peran sebagai orang lain dengan tujuan untuk menilai diri sendiri (Istinantun & Sirait, 2022). Melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen peserta didik harus diupayakan untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, toleran terhadap kepercayaan yang lain dan dapat membentengi diri dari paham radikal. Ketiga bagian tersebut merupakan dasar dari membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Wulandari sebagaimana dikutip dalam (Eko atmanto, 2017) menyebutkan bahwa dalam pendidikan perdamaian akan berarti jika disampaikan melalui suatu mata pelajaran atau mata kuliah yang dirangkai secara terpisah, bukan hanya sebagai mata kuliah yang dikembangkan melalui *hidden curriculum*. Dalam penerapannya, pemerintah dapat memulainya dengan mewajibkan kampus untuk memberikan materi ajar yang mengandung pendidikan damai. Dalam

kurikulum mata kuliah wajib umum Pendidikan Agama Kristen (Kemenristekdikti, 2016) dalam (Atmanto, 2017) dimuat substansi kajian perkuliahan PAK yang mencakup: Agama dan fungsinya dalam kehidupan manusia; Allah dalam Kepercayaan Kristen; Etika dan Pembentukan Karakter Kristiani; Hubungan Iman Kristen dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni; Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama; penjaga Ciptaan Allah; dan Cara Bergaul yang Baik. Dalam kurikulum ini memang sudah memuat substansi tentang kerukunan antar umat beragama yang menyangkut perdamaian. Namun menurut penulis seorang pendidik masih dapat mengembangkan beberapa konsep menyangkut pendidikan antara lain: Karakter remaja dan pemuda Kristen, Menghargai sesama, membangun paradigma berpikir Positif, Mengenal persahabatan. Kesatuan dalam kemajemukan, Iman Kristen dan kasih, gaya hidup moder dalam persefektif Iman Kristen, Citra Pelajar Kristen, demokrasi dan hak azasi manusia dalam pandangan Kristen, Allah Sumber Damai Sejahtera.

Oleh karena itu pendidikan perdamaian ini sangat dekat dengan pendidikan agama Kristen, karena dalam pengajaran Kristen memberikan berbagai pengertian dan ajakan untuk selalu berada dalam perdamaian. Didalamnya tertulis bahwa Yesus mengumandangkan perdamaian mesianis dan pengorbanannya di kayu salib harus menjadi ciri komunitas Kristen (Mat 1:23; Lukas 1:14). Pesan perdamaian ini menunjukkan bahwa di dalam Kristus kita didamaikan dengan musuh dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam rekonsiliasi.

## SIMPULAN

Perdamaian adalah tugas semua umat Allah, tak terkecuali mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Mahasiswa sudah seharusnya menjadi pembawa damai, mempromosikan cinta, keadilan dan bertumbuh dalam kehidupan rohani seperti yang telah ditunjukkan Yesus. Mahasiswa harus menolak kekerasan, menolak perang dan mengangkat senjata dengan menggunakan kekerasan. Pendidikan agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan perdamaian akan memampukan peserta didik khususnya dalam hal ini mahasiswa untuk melaksanakan tugas rekonsili sehingga pendidikan perdamaian bukanlah bagian yang terpisah dari pendidikan agama Kristen sebagaimana teladan yang Yesus berikan.

Pendidikan perdamaian adalah tugas semua usia dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu dalam menciptakan generasi penerus yang cinta damai, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan perdamaian yang ditanamkan dalam keluarga. Pendidikan formal atau sekolah/ perguruan tinggi dapat berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu ceramah, symposium, bacaan terarah, tanya jawab, seminar, diskusi, kelompok berbincang, forum, wawancara, kelompok melingkar, PA dengan model role play, loka karya, bible camp, ibadah meditasi, retreat, peragaan peran, sumbang saran, debat, pemecahan masalah, kegiatan ini dapat dilakukan dilam ruangan kuliah maupun di luar ruangan/out door.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ismail, M. T. (2019). Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah : Pendekatan Gerakan Sosial. *Suhuf*, 31(2), 187–206.  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9044>
- Agustang, A. D. M. P. N. H. (2020). Mahasiswa jago tawuran: kajian antropologi tentang konflik mahasiswa di kampus universitas hasanudin. *RPhinisi Integration Review*, 3(1), 46–54.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/25494442.pdf>
- Atmanto, N. E. (2017). PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.513>
- Bar-Tal, D. (2002). *Peace education: The concept, principles, and practices around the world*.
- Castro, N., L., Galace, & Jasmine N. (2010). *Peace Education, A pathway tto a culturebof piece*

- (2nd ed.). Miriam college.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Darmawanl Putu Ayub: (2019). Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 2, No 1*.
- Eko atmanto, N. (2017). Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama pada SMA di Daerah Pasca Konflik. *Smart Volume*, 3.
- Ensiklopedia Alkitab masa kin. (1982). In *Yayasan komunikasi bina kasih* (p. 245).
- Groome, T. H. (2020). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita* (8th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hanurawan, F. D. (2018). *Psikologi Sosial Terapan* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, D. dan N. G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. PT. Prestasi Pustakarya.
- Ismail, D. A. (2002). *Selamat Sejahtera*. BPK Gunung Mulia.
- Istinantun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). *Basilius Eirene : Jurnal Agama dan Pendidikan Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesian Basilius Eirene : Jurnal Agama dan Pendidikan*. 01(01), 44–56.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-38). Remaja Rosdakarya.
- Nuqul, F. L., Ningrum, A. R. M., & Zuhdi, M. S. (2018). Manajemen Konflik Mahasiswa: Destruktifkah? *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1053>
- Nurwanto, N., & Habiby, W. N. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p1-11>
- Poerwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet-16). PT. Balai Pustaka.
- Rantung, A. D. D. (2017). *Resolusi Konflik dalam Organisasi*. BPK Gunung Mulia.
- Santoso, T. (n.d.). *teori-teori kekerasan*. Ghalia Indonesia.
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>
- van Liere, L. (2010). *Memutus Rantai Kekerasan*. BPK Gunung Mulia.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 1–7. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Sianturi Arnold, <https://www.beritasatu.com/archive/114033/wakapolda-sumut-demo-mahasiswa-nommensen-anarkis> diakses 1 Juli 2022
- Muhardiansyah Yan, <https://www.merdeka.com/peristiwa/bentrokan-di-nommensen-28-mahasiswa-diamankan-1-ditahan.html> diakses 1 July 2022
- Dewantoro, <https://regional.kompas.com/read/2019/11/22/20254041/kronologi-bentrok-antar-mahasiswa-universitas-hkbp-nommensen> diakses 1 July 2022